

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 03, Number. 01, Maret 2023

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 125-134

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



KONSEP DAN MANAJEMEN DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL

Muhammad Azis Sudiyat¹, Solahuddin²,

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun-Bekasi^{1,2}

mudir.alkhobir@gmail.com

Abstract: *The machine is a vital part, with several supporting tools that can move massively to produce a process, namely solid and perfect goods. So if the machine is not managed properly some of the supporting tools will move erratically or can damage some production results. Like a machine, da'wah is a major part in producing buds that always spread the religion of Islam. Da'wah is also the engine or soul for Islamic teachings on earth. According to the Big Indonesian Dictionary, the concept means; understanding, mental image of the object, process, opinion (understanding), design (aspirations) that has been thought of. Management basically does not have a standard and fixed definition that is universally agreed upon. However, Ricky W. Griffin defines management as a process of planning, organizing, coordinating, and controlling resources to achieve goals (goals) effectively and efficiently. Effective means that goals can be achieved according to planning, while efficient means that existing tasks are carried out correctly, organized and according to schedule. A new era brings new weapons, that is what Tan Malaka said in his book, His Youthful Spirit. Each era has its own characteristics. This characteristic brings two things, either glory or damage. The Da'wah of Islam brought by the Most Beautiful Man, the Most Noble Man, namely His Majesty the Prophet Muhammad Saw, is an activity that brings light to darkness, delivers freedom from slavery, delivers faith from polytheism. After His Majesty Saw passed away to Rahmatullah, Islamic Da'wah continued with His Companions Saw. Executed with the guidance that has been exemplified by His Majesty, do not change the teachings even if one letter. However, the Companions who stopped by in their respective times had several social methods that were applied to the Muslims so that the light delivered by His Majesty would remain intact and be conveyed even though the times had brought their characteristics which might lead to damage on earth.*

Keyword: *Concept; Management; Islamic da'wah; Digital era*

PENDAHULUAN

Mesin merupakan bagian vital, dengannya beberapa alat pendukung dapat bergerak secara massif guna menghasilkan sebuah proses, yakni barang yang kokoh dan sempurna. Maka jika mesin itu tidak dikelola dengan baik beberapa alat pendukung akan bergerak tidak tentu arah atau dapat merusak beberapa hasil produksi. Seperti mesin, dakwah merupakan bagian utama dalam menghasilkan tunas-tunas yang senantiasa menyebarkan agama Islam. Dakwah juga menjadi mesin atau nyawa bagi ajaran Islam di muka bumi. Karena peran penting tersebut diperlukan adanya perencanaan yang terstruktur secara sistematis agar kegiatan dakwah tepat sasaran secara objektif. Sasaran yang tepat dan objektif tidak hanya ternilai dari penyebaran ajaran Islam secara luas atau memperbanyak segi kuantitas, hal tersebut memang sangat diperlukan akan tetapi manajemen dakwah yang tepat dan objektif melihat dari sisi yang paling dalam serta luas dengan tuntunan Al-Qur'an, Rasulullah Saw, Para Sahabat, Tabi'in dan Salafusshalih. Sebagaimana Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'am: 153).

Fenomena zaman semakin kesini kerap semakin terombang-ambing apalagi dengan masuknya era digitalisasi. Era di mana manusia bisa dengan cepat menerima informasi melalui gadget nya. Digital dapat menjadi akses positif dan negatif tergantung bagaimana seseorang mengelolanya. Tantangan di era ini adalah semakin berkembangnya teknologi, manusia pada umumnya semakin terlalu intens dengan gadget di tangannya, manusia pada umumnya refleks menilai suatu informasi dengan cepat. Era digitalisasi mempunyai peran positif dalam dakwah Islam. Dengan itu, dakwah Islam dapat dengan mudah dan cepat disebarkan melalui tekstual seperti artikel yang dimuat di internet atau bisa dengan visual seperti video dakwah Islam yang diunggah di media sosial. Akan tetapi fenomena tersebut memiliki tantangannya sendiri. Jika melihat objektivitas dakwah Islam yang tidak hanya sekadar menyebarkan perintah agama akan tetapi lebih dari itu yaitu melanjutkan estafet Pendakwah Islam sampai akhir kiamat maka diperlukan rencana yang tepat dan objektif di hadapan era digitalisasi ini.

Dalam melanjutkan ajaran Salafusshalih dalam dakwah Islamiyah, diperlukan tujuan yang tepat sasaran. Untuk meraih tujuan yang mulia maka dibutuhkan konsep yang terstruktur agar kemudian bukan saja memperluas dakwah Islamiyah akan tetapi melahirkan penerus sang pendakwah yang mempunyai sanad keilmuan yang jelas di kemudian hari. Karena di zaman yang akan datang tentu akan berbeda dengan zaman ini baik dari sisi kebiasaan manusia atau sisi luar yang mempengaruhi pola pikir manusia. Dibutuhkan tunas-tunas mulia dengan cita-cita luhur agar dakwah Islamiyah dengan sanad keilmuan yang jelas akan tetap berdiri kokoh pada tiap zamannya. Maka dari itu dalam tulisan ini akan dijelaskan konsep dan manajemen dakwah Islam pada era digitalisasi yang sedang kita alami ini.

PENGERTIAN KONSEP DAN MANAJEMEN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep. Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.²

Sedangkan pengertian manajemen pada dasarnya belum memiliki definisi yang baku dan tetap serta disetujui secara universal. Akan tetapi Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal.³ Fungsi dari manajemen sendiri adalah sebagai berikut :

Mengimbangi Ketidaktentuan dan Perubahan

Ketidaktentuan dan perubahan akan berbeda tergantung pada setiap zaman yang dilalui. Hal itu membuat perencanaan menjadi suatu keharusan. Karena tiap zaman memiliki ciri khasnya sendiri. Meski tiap zaman membawa fenomena yang baru akan tetapi kemuliaan ajaran Islam tidak pernah bergeser sedikitpun. Ajaran Islam tidak pernah berubah hanya karena zaman yang semakin fulgar dalam mengantarkan manusia kepada kemunduran baik dari segi ilmu agama atau dari segi kerusakan di muka bumi. Atau dalam hal yang lain, yang dalam kacamata kaum Muslimin/Muslimah yang awam, melihat ajaran Islam telah banyak bercabang satu dengan lainnya mengikuti dengan zaman yang semakin mudah dalam memperoleh informasi melalui internet. Kabar ini telah disampaikan oleh Rasulullah Saw jauh sebelum zaman ini berlangsung.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: افْتَرَقَ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَتَّرَقَ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً.

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda, 'Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan.'" (HR Tirmidzi).

¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

² Idtesis.Com, Pengertian Konsep Menurut Para Ahli, Diposting Tanggal 20 Maret 2015, <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>, Diakses; Tanggal 12 Oktober 2016.

³ Lilis Sulastri, *Manajemen: Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*, 2014, 9-10.

Melihat banyaknya yang menyebarkan ajaran Islam di zaman digital dimana beberapa ceramah keagamaan dapat dengan mudah diakses oleh segenap kalangan kaum muslim hal tersebut tentu sangat bermanfaat. Kredibilitas seorang pendakwah Islam di era sekarang ini patut ditimbang dengan baik. Hal yang demikian bertujuan agar pendakwah Islam tidak serta-merta mengeluarkan kebijakan di muka umum atas dasar keinginannya tanpa tuntunan yang sudah dilakukan para salafunasshalih. Di dalam hadits dikatakan, “*Ada dua golongan umatku, bila mereka baik maka baiklah umat manusia, dan bila mereka rusak maka rusaklah umat manusia, yakni para umara dan ulama.*”⁴

Fenomena ini telah dikabarkan oleh Rasulullah Saw bahwa terdapat orang berilmu pada suatu zaman akan seenaknya berbicara agama. Rasulullah Saw, bersabda, “*Yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah setiap orang munafik yang pandai berbicara. Demi Dzat yang diriku berada di genggamannya, Tidak akan terjadi hari Kiamat sampai kalian diperintah oleh para pemimpin yang dusta, para menteri yang lalim, saudara yang berkhianat, orang arif yang zalim, para pembaca Al-Qur'an yang fasik, dan para ahli ibadah yang jahil.*”⁵

Maka di zaman digital yang serba mudah diakses terutama ceramah keagamaan kita mesti berhati-hati dalam memetic suatu disiplin ilmu agama Islam. Memperoleh hikmah kebaikan memang tidak dilihat dari unsur manusia yang berbicaranya akan tetapi jika ingin kebaikan berjalan secara kontinuitas akan lebih baik menimbang kepada siapa kita jadikan acuan untuk menjadi pendakwah agama Islam selanjutnya. Jika media sosial bisa digunakan sebagai penyebaran kebiasaan buruk yang diadopsi dari wilayah asing maka sudah seharusnya pendakwah Agama Islam beradaptasi dengan media sosial.

Dengan menyebarkan konten video majlis ta'lim atau video pembahasan ilmu agama Islam, diharapkan dapat mengundang kedatangan hidayah Allah untuk segenap kaum muslimin yang menonton video tersebut. Tidak cukup dengan dinamika media sosial, sang pendakwah Islam haruslah terjun kepada masyarakat minimal dari lingkungan terdekat dimana ia tinggal. Membuat kegiatan majlis ta'lim rutin dari satu RT ke RT lain membahas ilmu Agama Islam dari dasar hingga tahapan selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk memberi jalur acuan terhadap masyarakat agar kemudian dapat belajar ilmu Agama Islam yang tersebar di internet melalui sanad keilmuan yang sudah dijalankan oleh pendakwah Islam tersebut.

Mempusatkan Perhatian Pada Sasaran

Karena setiap perencanaan ditujukan ke arah pencapaian sasaran, maka tindakan perencanaan itu sendiri memusatkan perhatian kepada sasaran tersebut. Manajemen yang baik adalah yang terstruktur dan memusatkan aktivitas dengan tujuan kebaikan bagi khalayak ramai. Begitu pula dengan manajemen dakwah Islam. Orientasi tertinggi dari dakwah Islam adalah menyiapkan pendakwah Islam bagi generasi selanjutnya.

⁴ Habib Zain Bin Smith, *Thariqah Alaniyah: Jalan Lurus Menuju Allah Jilid 1* (Tangerang: Nafas Ciputat, 2017), 268.

⁵ Habib Zain Bin Smith, *Thariqah Alaniyah: Jalan Lurus Menuju Allah Jilid 1* (Tangerang: Nafas Ciputat, 2017), 269.

KONSEP DAN MANAJEMEN DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL

Zaman baru membawa senjata baru, begitu yang disampaikan oleh Tan Malaka pada buku *Semangat Mudanya*.⁶ Tiap zaman memiliki ciri khasnya sendiri. Ciri khas tersebut mendatangkan dua perkara, antara kemuliaan atau kerusakan. Jika di dalamnya mengandung banyak kerusakan sedangkan orang-orang yang mengerti ilmu yang tidak ingin menyampaikan kemuliaan ilmu maka orang tersebut telah menyengsarakan jiwa dan bangsanya. Dakwah Islam yang dibawa oleh manusia terindah, manusia paling mulia yakni baginda Nabi Muhammad Saw merupakan aktivitas yang mengantarkan cahaya pada kegelapan, mengantarkan kemerdekaan dari perbudakan, mengantarkan iman dari kemiskinan. Setelah baginda Saw berpulang ke Rahmatullah, dakwah Islam dilanjutkan dengan para sahabat beliau Saw. Dijalankan dengan tuntunan yang sudah dicontohkan Baginda Saw, tidak merubah ajaran tersebut walaupun satu huruf. Akan tetapi para sahabat yang singgah pada zamannya masing-masing memiliki beberapa metode sosial yang diterapkan kepada kaum muslimin agar cahaya yang diantarkan oleh baginda Saw tetap utuh dan tersampaikan meskipun zaman telah membawa ciri khasnya yang mungkin mengarah kepada kerusakan di muka bumi.

Begitu seterusnya dakwah Islam disampaikan oleh Manusia-manusia pilihan Allah Swt sampai kepada para Walisongo yang sudah mengantarkan cahaya kemuliaan ajaran Islam kepada Masyarakat Indonesia. Zaman kolonial yang sudah merata kala itu. Walisongo dipercaya sebagai peletak batu pertama Islam di pulau Jawa. Sampai-sampai Vanden Berg mengatakan, “Adapun yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para Wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa”.⁷

Walisongo sebagai Manusia yang dikaruniai kecerdasan oleh Allah Swt tidak serta-merta menyampaikan agama yang baru didengar oleh masyarakat Indonesia. Walisongo mempunyai analisis terlebih dahulu bagaimana ajaran Agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Dengan kaya nya budaya dan Bahasa yang ada pada masyarakat Indonesia, Walisongo memanfaatkan hal tersebut untuk bersosial kepada masyarakat secara emosional. Sistem dakwah para Walisongo dilakukan dengan pengenalan ajaran Islam melalui pendekatan persuasive yang berorientasi pada penamaan aqidah Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.⁸

Dakwah yang bijaksana dan terbuka pada budaya di negara sekitar tidak lantas merubah ajaran yang disampaikan oleh para Walisongo. Dalam menghadapi masyarakat awam yang baru mengenal Islam, para Walisongo mempunyai konsep dan manajemen dakwah Islam yang sangat unik sehingga menarik perhatian umum. Di zaman tersebut masyarakat awam gemar memakai wayang sebagai media kemusyrikan, setelah Walisongo datang, dengan kebijaksanaannya Walisongo tidak menyingkirkan wayangnya akan tetapi keyakinan yang ada dalam aktivitas tersebut yang mulanya dirubah serta itu wayang masih dijadikan budaya yang dipergelarkan sampai saat ini.

⁶ Tan Malaka, *Semangat Muda* (Bandung: Segi Arsy, 2019), 10.

⁷ Van Den Berg, *Dari Panggung Sejarah*, Terjemahan Korekamp dan L.P Simanjuntak, W. Van Hoeve Ltd., Bandung, 1959.

⁸ Hatmansyah, “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 03, No. 05, Januari-Juni-2015, 13.

Seperti uraian yang telah disebutkan tadi, zaman saat ini telah membawa perkembangan teknologi yang semakin pesat. Orang-orang sangat intens dengan gadget dan internet. Transformasi dan Adaptif dalam konsep dan manajemen dakwah Islam di era sekarang menjadi sebuah keharusan. Apalagi jika ditimbang banyak orang yang berbicara agama tanpa dilandasi suatu disiplin ilmu atau tanpa tuntunan salafunasshalih telah bertebaran di internet. Oleh karena itu dibutuhkan suatu konsep dan manajemen dakwah islam di era digitalisasi ini dengan tuntunan dan contoh yang sudah dijalankan oleh para Alim Ulama terdahulu.

Menanam Pondasi Keyakinan

ان في الجسد مضغفة إذا صلحت صلح الجسد كله و إذا فسدت فسد الجسد كله ألا و هي القلب

Artinya: "Di dalam jasad ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya. Dan jika rusak maka rusaklah seluruh jasadnya". (HR. Al-Bukhari Muslim)

Handphone atau gadget yang kita kenal sudah menjadi bawaan wajib bagi seluruh umat manusia di zaman ini. Yang menjadi rusak atau mulia bukan alat atau barang yang semakin berkembang tersebut akan tetapi manusia yang menggunakan alat tersebut yang menentukan menjadikan alat itu sebagai kerusakan dirinya atau kemuliaan buat dirinya. Menyebarkan ajaran Islam melalui video di internet memang sangat mulia. Namun akan lebih objektif jika orientasi dakwah Islam di era digital seperti ini tidak hanya menguasai bidang digital, lebih dari itu menguatkan keyakinan di dalam hati masyarakat minimal dimana tempat sang Pendakwah Islam itu tinggal. Hal demikian bertujuan untuk mengontrol hati manusia agar organ tubuhnya bergerak dengan tujuan kebaikan agama dan negara.

Jika gumpalan darah yang dimaksud hati oleh Rasulullah Saw menjadi pokok bagi tubuh bergerak maka jika hati manusianya cenderung dengan hal-hal yang baik secara ajaran agama islam maka organ tubuhnya akan memanfaatkan gadget sebagai kebaikan pula. Maka sang pendakwah Islam tidak boleh hanya mengandalkan media sosial dalam berdakwah. Sang Pendakwah di era digital ini membutuhkan tim kreatif dalam dakwahnya. Sehingga fokus sang pendakwah dalam mengajarkan disiplin ilmu agama islam tidak terganggu oleh hal lain. Katakanlah jika pendakwah mengadakan pengajian disiplin ilmu dari RT ke RT di wilayahnya, tim kreatif mempersiapkan alat dokumentasi seperti kamera, hp atau rekaman. Dengan berjalannya aktivitas tersebut secara konsisten maka konsep dan manajemen dakwah islam dalam mencapai sasaran yang objektif mendapatkan dua keuntungan: pertama, penyebaran disiplin ilmu agama islam ke dalam media sosial sehingga masyarakat seluruh Indonesia dapat mempelajarinya, kedua, ukhuwah islamiyyah yang terus tersambung dan menimbulkan kekeluargaan dari RT ke RT yang lain.

Merangkul Pemuda

Tiap zaman memiliki generasi. Orientasi dakwah Islam juga menyiapkan generasi selanjutnya agar ajaran murni yang dibawa oleh Rasulullah Saw, Para Sahabat, Tabi'in serta Salafusshalih dapat berlangsung hingga hari kiamat. Pemuda adalah pemangku kendali bangsa kedepannya, jika pemudanya acuh terhadap agama dan bangsa maka tidak ada yang diharapkan kecuali kerusakan. Konsep merangkul pemuda sebagai pendakwah Islam di kemudian hari sangat menjadi sasaran yang tepat bagi pendakwah Islam di masa sekarang ini. Maka sudah seharusnya sang Pendakwah Islam bisa bersosialisasi dengan pemuda. Apalagi jika dalam survey data, yang paling banyak mengakses media sosial adalah pemuda. Maka pemuda menjadi titik central tujuan bagi sang Pendakwah Islam. Sebelum bersosialisasi kepada para pemuda, diupayakan sang Pendakwah Islam dapat menganalisis beberapa karakter yang ada pada pemuda. Hal tersebut bertujuan untuk pengupayaan agar mereka dapat membaur pada aktivitas dakwah islam. Setelah dapat mengenali beberapa karakter pemuda, sang Pendakwah dapat mengajarkan disiplin ilmu yang sifatnya fardhu ain kepada mereka. Sayyidina Syaikh Ali bin Abu Bakar mengatakan dalam kitab Ma'arij al-Hidayah, sesungguhnya ilmu yang hukumnya fardhu 'ain ada tiga macam,

Pertama, mengenal Allah Ta'ala. Yakni, mengenal Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, agar engkau mengetahui siapa yang engkau sembah dan menaati siapa yang engkau tuju. *Kedua*, mengetahui segala yang diwajibkan atas seorang hamba pada lahiriahnya dari hukum-hukum syariat dan manfaat-manfaatnya. *Ketiga*, Segala yang diwajibkan atas seorang hamba pada batiniahnya, yaitu ilmu tentang hati. Ilmu ini penting dan banyak ditinggalkan orang. Ilmu ini disebut juga al-fiqh al-kabir (fiqih yang besar) dan seterusnya sampai akhir ucapannya.”⁹

⁹ Habib Zain Bin Smith, *Thariqah Alamiyah: Jalan Lurus Menuju Allah Jilid 1* (Tangerang: Nafas Ciputat, 2017), 211.

KESIMPULAN

Dinamika era digital telah mempengaruhi rutinitas manusia. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* tidak pernah berubah sedikit pun walau perkembangan teknologi telah banyak menyebabkan kemunduran kemauan mempelajari agama Islam. Dakwah Islam mempunyai peran penting sebagai aktivitas dalam penyebaran ajaran agama Islam. Maka dalam era digital ini pengajar atau sang pendakwah Islam diharuskan memiliki konsep dan manajemen dakwah Islam yang memiliki orientasi yang benar dan jalan yang lurus. Memanfaatkan teknologi dengan membuat tim kreatif dalam penyebaran dakwah Islam di media sosial, bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar dalam pengajaran agama Islam, membaaur terhadap pemuda dan menjadikannya sebagai generasi selanjutnya dalam dakwah Islam adalah konsep dan manajemen dakwah Islam yang dapat relevan pada era digital. Demikian kajian dalam tulisan ini, sekiranya dapat menjadi kajian yang bermanfaat dalam konsep dakwa Islam di Indonesia khususnya dan di dunia Islam pada umumnya.

REFERENSI

- Ahyat, Ita Syamtasiyah, *Profil Wanita Betawi Akhir Abad Ke-21*, cet. Ke-1, Tangerang Serporng Utara: Serat Alam Media (SAM), 2014.
- Alawiyah AS, Tutty, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Jakarta: Mizan, 1997.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dinas Kebudayaan, *Peta Seni Budaya Betawi*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1986.
- El-Khuly, El-Bahi, *Panduan Para Pendakwah*, terj. Ismail Bin Mohd. Hassan “Tadzkirah ad-da’wah”, Kuala Lumpur: Yayasan Islam Terengganu, tt.
- Enjang dan Hajir Tajiri, *Etika Dakwah: Panduan Para Juru Dakwah: Suatu Pendekatan Teoritik dan Aplikatif*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Febrianti, Noor Istiqomah, *Perencanaan Website Daerah Tertinggal (Studi Kasus Kabupaten Garut)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Teknisk Informatika, 2008.
- <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>, Diakses; Tanggal 12 Oktobr 2016.
- Kassab, Syaikh Akram, *Metode dakwah Yusuf al-Qaradhawi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Lc, cet.ke-1, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Lohanda, Mona, *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942: A History of Chinese Establishment in Colonial Society*, Jakarta: Djambatan, 1996.
- Marzali, Amri, “Pendidikan dan Keterbelakangan Orang Betawi”, dalam *Media Ika*, No. 11, XIV, 1990.
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Mei 2003.
- Probonegoro, Ninuk, “Teater Topeng Betawi sebagai Teks dan Maknanya: Suatu Tafsiran Psikologi”, dalam *Tesis*, Universitas Indonesia, 1987.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Putri, Lida, *Jakarta & Moskow Menurut Saya*, tt.p: PT. Kencana, 2014.
- Rahardjo, Julfita, *et.al, Wanita Kota Jakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1980.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Shahab, Yasmine Zaki, “The Creation of Ethnik Tradition: The Betawi of Jakarta”, dalam *Disertation*, School of Oriental and African Studies University of London, 1993.
- Shahab, Yasmine Zaki, “The Position of Betawi Women: Native People in Jakarta”, dalam *Thesis*, The Australia National University, Canberra, 1982.
- Shahab, Yasmine Zaki, *Betawi dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi dan Tantangannya*, Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, 1997.
- Smith, Habib Zain Bin, *Thariqah Alawiyah: Jalan Lurus Menuju Allah*, Jilid 1, Tangerang: Nafas Ciputat, 2017.
- Sulastri, Lilis, *Manajemen: Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori dan Praktik*, 2014.
- Suratmadji, Teddy, *Dakwah di Dunia Cyber: Panduan Praktis Berdakwah Melalui Internet*, Jakarta: Madani Institute, 2010.

Tan Malaka, *Semangat Muda*, Bandung: Segi Arsy, 2019.

Van Den Berg, *Dari Panggung Sejarah*, Terjemahan Koreskamp dan L.P Simanjuntak, W. Van Hoeve Ltd., Bandung: 1959.

Yuniarti, Sri, "Perspektif Masyarakat Non-Betawi tentang Stereotip Orang Betawi dalam Sinetron Si Doel Anak Sekolahan", dalam *Skripsi*, Universitas Indonesia, 1996.